

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap ROA dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi : (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Bahan Baku yang Terdaftar di BEI Periode 2019–2024)

Yulia¹, Eddy Suratman², Giriati³

Info Artikel

Diterima Maret 12, 2026
Revisi Maret 17, 2026
Terbit Maret 30, 2026

Keywords:

Good Corporate Governance, Return on Assets, Firm Size, Basic Materials Sector, Indonesia Stock Exchange

ABSTRACT

This study analyzes the moderating role of firm size on the relationship between Good Corporate Governance (GCG) mechanisms and Return on Assets (ROA) in basic materials sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2019–2024. GCG is proxied by audit committee size (KA), board of commissioners' independence (KI), managerial ownership (MAN), and institutional ownership (INST). Firm size is measured by the natural logarithm of total assets. Using purposive sampling, 53 companies were selected, yielding 318 panel observations. The Fixed Effect Model (FEM) was selected based on the Chow test ($F=10.843$, $p<0.001$) and Hausman test ($\chi^2=76.221$, $p<0.001$). Managerial ownership was excluded from FEM estimation due to zero within-group variation across all 53 firms. Interaction terms ($GCG \times Firm\ Size$) were used to test moderation after mean-centering. Results show: (1) audit committee size positively and significantly affects ROA ($\beta=3.597$, $p=0.038$); (2) firm size significantly moderates the effect of board independence on ROA ($\beta=795.150$, $p=0.041$), indicating stronger governance effects in larger firms; (3) firm size does not significantly moderate audit committee and institutional ownership effects. These findings support agency theory and Resources-Based View in the Indonesian basic materials sector.

Identitas Penulis:

Yulia¹, Eddy Suratman², Giriati³

Sistem Informasi Akuntansi Kampus Kota Pontianak¹, Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia
Ekonomi Pembangunan²,Manajemen^{1,3}, Universitas Tanjungpura, Indonesia
Jl. Abdurahman Saleh No. 18, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia¹
Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat 78124, Indonesia^{1,2,3}
Email: yulia.yla@bsi.ac.id, eddysuratman@untan.ac.id, giri_fe@yahoo.com

1. PENDAHULUAN

Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya secara optimal, baik secara efektif maupun efisien. Salah satu indikator profitabilitas yang paling sering digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki [1]. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset produktif secara efisien, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor serta mendukung keberlangsungan usaha dalam jangka Panjang [2].

Sektor bahan baku (*basic materials sector*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peran strategis dalam mendukung rantai pasok industri manufaktur nasional. Sektor ini mencakup berbagai sub-sektor penting seperti pertambangan, kimia dasar, pengolahan bahan non-logam, serta industri kertas dan kemasan [3]. Selama periode 2019–2024, sektor ini menghadapi berbagai tekanan kompleks, mulai dari pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19) yang mengganggu rantai pasok global, lonjakan harga komoditas setelah pandemi akibat konflik geopolitik Rusia–Ukraina, hingga proses normalisasi harga yang diikuti oleh tekanan inflasi global [4](OJK, 2022). Situasi tersebut menegaskan pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang kuat sebagai dasar dalam menjaga stabilitas dan ketahanan kinerja keuangan.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan dengan tujuan meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan

efisiensi pengelolaan organisasi. Berdasarkan teori keagenan [6], adanya perbedaan kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen) dapat memunculkan asimetri informasi serta biaya keagenan yang berpotensi menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, penerapan mekanisme GCG seperti keberadaan komisaris independen, komite audit, serta pengaturan struktur kepemilikan diharapkan mampu meminimalkan konflik kepentingan tersebut.

Meskipun demikian, temuan dari penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian oleh [7] dan [8] menunjukkan bahwa GCG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, penelitian [9] serta [10] melaporkan hasil yang tidak konsisten. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan adanya kemungkinan faktor lain yang berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara GCG dan ROA, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut untuk menjelaskan fenomena tersebut.

Ukuran perusahaan (*firm size*) diperkirakan berperan sebagai variabel moderator yang penting dalam hubungan tersebut. Teori *Resources-Based View* [11] menjelaskan bahwa perusahaan dengan skala yang lebih besar memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber daya, peluang tercapainya skala ekonomi, serta kapasitas tata kelola yang lebih baik. Penelitian [12] serta [13] menunjukkan bahwa efektivitas penerapan mekanisme GCG sangat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, di mana perusahaan yang lebih besar cenderung mampu memaksimalkan dampak positif GCG terhadap kinerja keuangannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh langsung mekanisme *Good Corporate Governance* yang terdiri dari komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2024. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara mekanisme GCG dan ROA. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengisi kesenjangan penelitian terkait peran kondisional ukuran perusahaan sebagai faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan GCG, khususnya pada sektor komoditas di Indonesia.

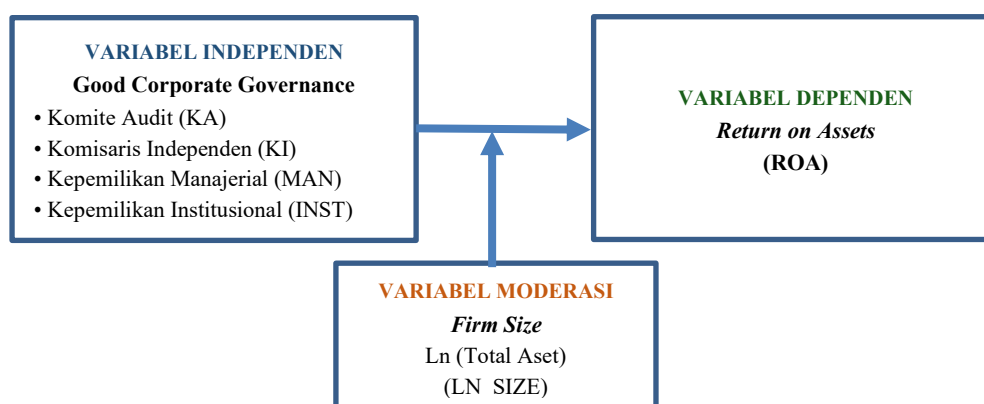
2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan dan *Good Corporate Governance*

[6] merumuskan teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan bahwa hubungan keagenan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) menciptakan asimetri informasi dan biaya keagenan. GCG hadir sebagai mekanisme untuk mengatasi masalah keagenan ini melalui pengawasan, transparansi, dan penyelarasan kepentingan [14]. Teori *Resources-Based View* [11] melengkapi kerangka ini dengan menjelaskan bahwa kapabilitas dan sumber daya perusahaan yang berkorelasi kuat dengan ukuran perusahaan memengaruhi efektivitas implementasi GCG.

2.2 Kerangka Konseptual dan Pengembangan Hipotesis

Kerangka konseptual penelitian ini menempatkan mekanisme GCG (KA, KI, MAN, INST) sebagai variabel independen, ROA sebagai variabel dependen, dan *firm size* (LN_SIZE) sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah pengaruh GCG terhadap ROA. Gambar 1 menyajikan model konseptual penelitian.



Gambar 1. Model Konseptual Penelitian

Sumber: Dikembangkan oleh penulis, 2026

Komite audit yang lebih besar meningkatkan kualitas pengawasan pelaporan keuangan dan mereduksi risiko manipulasi laba, sehingga berdampak positif pada profitabilitas [15][16]. Berdasarkan hal tersebut dirumuskan: H1: Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Komisaris independen berperan mengawasi manajemen secara objektif guna memitigasi perilaku oportunistik dan meningkatkan efisiensi operasional [17] [8]. Berdasarkan hal tersebut dirumuskan: H2: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap ROA.

Kepemilikan manajerial yang substansial menciptakan penyelarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham (*goal alignment*), mendorong pengambilan keputusan yang berorientasi nilai [6][18]. Berdasarkan hal tersebut dirumuskan: H3: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap ROA.

Investor institusional memiliki kapasitas analisis lebih tinggi dan insentif lebih kuat untuk memonitor manajemen sehingga mendorong pengambilan keputusan yang optimal [19][20]. Berdasarkan hal tersebut dirumuskan: H4: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap ROA.

Firm size yang lebih besar memberikan sumber daya, infrastruktur tata kelola, dan visibilitas publik yang mendukung efektivitas mekanisme GCG dalam meningkatkan profitabilitas [13][12][21]. Berdasarkan hal tersebut dirumuskan: H5: Firm size memoderasi (memperkuat) pengaruh GCG terhadap ROA.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menekankan pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik [22]. Desain penelitian yang digunakan adalah desain kausalitas (*causal research design*), yakni rancangan penelitian yang bertujuan mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antar variabel yang diteliti [23]. Pendekatan dan desain ini dipilih karena penelitian bertujuan menguji pengaruh mekanisme GCG terhadap ROA serta peran moderasi *firm size* secara empiris dan terukur.

3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian mencakup 82 perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di BEI per Desember 2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti sesuai tujuan penelitian[24]. Kriteria sampel meliputi: (1) terdaftar di BEI dan aktif bertransaksi selama 2019–2024; (2) menerbitkan laporan keuangan tahunan secara konsisten; (3) tidak mengalami *delisting* selama periode penelitian; dan (4) memiliki data lengkap untuk seluruh variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel akhir 53 perusahaan dengan total 318 observasi (53 perusahaan × 6 tahun).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi (*documentation technique*), yakni pengumpulan data dengan cara mempelajari, mencatat, dan menganalisis dokumen-dokumen resmi yang relevan [25]. Dokumen yang digunakan meliputi laporan keuangan tahunan (*annual financial report*) dan laporan tata kelola perusahaan (*annual report*) yang diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id) untuk periode 2019–2024. Selain itu, data juga diperoleh dari laporan tahunan masing-masing perusahaan yang dipublikasikan di situs web perusahaan.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Proksi / Indikator	Pengukuran	Simbol
ROA (Dependen)	Laba bersih / Total aset	Rasio (%)	ROA
Komite Audit	Jumlah anggota komite audit	Jumlah (orang)	KA
Komisaris Independen	Jml. Komisaris Ind. / Total Komisaris	Rasio (%)	KI
Kepemilikan Manajerial*	Saham manajemen / Total saham	Rasio (%)	MAN
Kepemilikan Institusional	Saham institusi / Total saham	Rasio (%)	INST
Ukuran Perusahaan (Moderasi)	<i>Natural log of total assets</i>	Ln (Total Aset)	SIZE

*MAN disajikan secara deskriptif; tidak dapat diestimasi dalam FEM karena zero within-group variation.

Sumber: Hasil olahan data, 2026

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi data panel (*panel data regression*) dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Analisis data panel dipilih karena data penelitian memiliki dimensi ganda, yaitu dimensi lintas entitas (*cross-section*: 53 perusahaan) dan dimensi waktu (*time-series*: 6 tahun), sehingga lebih kaya informasi dibandingkan data *cross-section* maupun *time-series* secara terpisah [26][27]. Pengolahan data menggunakan Eviews-13.

Pemilihan model estimasi terbaik dilakukan melalui dua tahap pengujian. Pertama, Uji Chow digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), dengan kriteria penolakan H_0 apabila nilai F-statistik signifikan ($p < 0,05$). Kedua, Uji Hausman digunakan untuk memilih antara FEM dan *Random Effect Model* (REM), dengan penolakan H_0 apabila nilai Chi-square signifikan ($p < 0,05$) yang menunjukkan FEM lebih konsisten [28].

Pengujian efek moderasi dilakukan dengan membentuk variabel interaksi antara variabel GCG dan *firm size* ($GCG \times LN_SIZE$). Sebelum pembentukan interaksi, seluruh variabel di-*centering* (dikurangi nilai rata-rata) untuk meminimalkan multikolinearitas antara variabel utama dan variabel interaksi [29](Hayes, 2022). Signifikansi koefisien interaksi digunakan sebagai bukti efek moderasi [31].

3.6 Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua persamaan regresi data panel sebagai berikut:

Model 1 – Utama (Pengaruh Langsung GCG terhadap ROA):

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 KA_{it} + \beta_2 KI_{it} + \beta_3 INST_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \mu_i + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Model 2 – Moderasi (Pengaruh GCG yang Dimoderasi Firm Size terhadap ROA):

$$ROA_{it} = \alpha + \beta_1 KA_{it} + \beta_2 KI_{it} + \beta_3 INST_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 (KA \times SIZE)_{it} + \beta_6 (KI \times SIZE)_{it} + \beta_7 (INST \times SIZE)_{it} + \mu_i + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (2)$$

Di mana ROA_{it} = *Return on Assets* perusahaan i pada tahun t; α = konstanta; β = koefisien regresi; μ_i = efek individu perusahaan (*entity effects*); ε_{it} = *error term*; KA = komite audit; KI = komisaris independen; INST = kepemilikan institusional; SIZE = *firm size* (Ln total aset); (\times) = variabel interaksi (moderasi).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Dev.
ROA (%)	318	-8,63	16,62	4,22	4,25
KA – Komite Audit (orang)	318	3	5	3,08	0,32
KI – Komisaris Independen (%)	318	0,33	0,50	0,36	0,06
MAN – Kep. Manajerial (%)*	318	0,00	0,10	0,01	0,02
INST – Kep. Institusional (%)	318	0,14	0,93	0,66	0,14
SIZE – Firm Size (Ln Aset)	318	14,93	19,51	17,18	0,23

*MAN disajikan secara deskriptif; tidak dapat diestimasi dalam FEM karena nilai identik sepanjang 2019–2024 (*within-variation* = 0,000) untuk seluruh 53 perusahaan sampel.

Sumber: Hasil olahan data, 2026

Berdasarkan Tabel 2, ROA rata-rata perusahaan sektor bahan baku sebesar 4,22% dengan standar deviasi 4,25%, mencerminkan volatilitas kinerja akibat fluktuasi harga komoditas (Putra & Wahyudi, 2022). Proporsi komisaris independen rata-rata 35,73% telah memenuhi ketentuan minimum 30% yang disyaratkan POJK No. 33/POJK.04/2014. Kepemilikan institusional yang tinggi (rata-rata 65,57%) mengindikasikan dominasi investor institusional dalam struktur kepemilikan. Kepemilikan manajerial sangat rendah (rata-rata 0,98%) dan bersifat konstan sepanjang periode penelitian untuk seluruh sampel, mencerminkan karakteristik struktural sektor bahan baku Indonesia di mana kepemilikan manajerial ditetapkan dalam struktur kepemilikan jangka panjang.

4.2 Penanganan Kepemilikan Manajerial dalam *Fixed Effect Model*

Kepemilikan manajerial (MAN) tidak dapat diestimasi dalam *Fixed Effect Model* karena memiliki variasi *within-group* yang bernilai nol (*within-variation* = 0,000) untuk seluruh 53 perusahaan sampel sepanjang 2019–2024. FEM bekerja dengan cara *men-demean* data — setiap nilai variabel dikurangi rata-rata perusahaannya sendiri. Ketika nilai MAN identik setiap tahun dalam satu perusahaan, hasil *demeaning* menghasilkan nol untuk semua observasi, menyebabkan *perfect collinearity* dengan konstanta dan model tidak dapat diestimasi [27].

Kondisi ini bukan merupakan kesalahan pengumpulan data, melainkan mencerminkan realita empiris bahwa struktur kepemilikan manajerial di sektor bahan baku Indonesia sangat stabil sekali ditetapkan dalam anggaran dasar dan akta pendirian perusahaan, jarang diubah dalam rentang waktu penelitian. Hal serupa diamati oleh [17] yang mencatat rendah dan stabilnya kepemilikan manajerial pada emiten Indonesia secara umum. Oleh karena itu, MAN hanya disajikan secara deskriptif dalam penelitian ini, dan kondisi ini merupakan keterbatasan teknis FEM, bukan keterbatasan fundamental dari penelitian.

4.3 Pemilihan Model Data Panel

Tabel 3. Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

Uji	Statistik	d.f.	p-value	Kesimpulan
Uji Chow (CEM vs FEM)	F = 10,843	52 ; 261	0,000	FEM lebih baik
Uji Hausman (FEM vs REM)	$\chi^2 = 76,221$	5	0,000	FEM lebih baik

Sumber: Hasil olahan data, 2026

Hasil Uji Chow (F = 10,843; p < 0,001) menunjukkan FEM lebih baik dari *Common Effect Model* (CEM), mengonfirmasi adanya efek individual yang signifikan antar perusahaan. Uji Hausman ($\chi^2 = 76,221$; p

< 0,001) mengonfirmasi FEM lebih tepat dari *Random Effect Model* (REM) karena terdapat korelasi antara efek individual dengan variabel independent [28]. Dengan demikian, FEM digunakan untuk seluruh estimasi model dalam penelitian ini.

4.4 Hasil Estimasi Model Utama

Tabel 4. Hasil Estimasi Fixed Effect Model – Model Utama (Variabel Dependen: ROA)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Sig.	Arah
Konstanta	-2,127	105,250	-0,020	0,984	ns	–
Komite Audit (KA)	3,597	1,726	2,084	0,038	**	Positif
Komisaris Independen (KI)	9,819	19,342	0,508	0,612	ns	–
Kep. Instiusional (INST)	6,823	159,250	0,043	0,966	ns	–
Firm Size (LN_SIZE)	-0,741	0,712	-1,041	0,299	ns	–
MAN	–	–	–	–	–	Zero within

R² (within) = 0,0278 | F-statistic = 1,869 | Prob(F) = 0,116 | N = 318 | Perusahaan = 53

Keterangan: ** $p < 0,05$ | ns = tidak signifikan | – = tidak dapat diestimasi dalam FEM.

Sumber: Hasil olahan data, 2026

4.5 Hasil Estimasi Model Moderasi

Tabel 5. Hasil Estimasi Fixed Effect Model – Model Moderasi (Variabel Dependen: ROA)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Sig.	Moderasi
Konstanta	5,151	0,557	9,242	0,000	***	–
Komite Audit / KA	4,418	2,632	1,679	0,094	*	–
Komisaris Independen / KI	-9,055	24,727	-0,366	0,715	ns	–
Kep. Instiusional / INST	13,043	158,320	0,082	0,934	ns	–
Firm Size / LN_SIZE (Moderator)	18,865	9,887	1,908	0,058	*	Moderator
KA × LN_SIZE	-3,832	32,333	-0,119	0,906	ns	× Tidak
KI × LN_SIZE ← Temuan Utama	795,150	386,660	2,057	0,041	**	✓ Ya
INST × LN_SIZE	-21,803	18,678	-1,167	0,244	ns	× Tidak

R² (within) = 0,0512 | $\Delta R^2 = +0,0234$ | F-statistic = 1,991 | Prob(F) = 0,057 | N = 318

Keterangan: *** $p < 0,01$ ** $p < 0,05$ * $p < 0,10$ | Variabel di-centering (mean-centered) sebelum interaksi dibentuk

Sumber: Hasil olahan data, 2026

4.6 Pembahasan

a. Pengaruh Komite Audit terhadap ROA (H1 Diterima)

Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA ($\beta = 3,597$; $p = 0,038$), sehingga H1 diterima. Pada model moderasi, pengaruh positif ini tetap konsisten pada tingkat signifikansi 10% ($p = 0,094$). Temuan ini mendukung teori keagenan [6] bahwa mekanisme pengawasan internal yang efektif mereduksi perilaku oportunistik manajemen. Hasil ini sejalan dengan Alzeban [32] yang menemukan karakteristik komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, serta Dewi & Nugrahanti [33] pada konteks perusahaan Indonesia. Efektivitas komite audit dalam meningkatkan kualitas pengawasan pelaporan keuangan terutama dalam transaksi komoditas yang kompleks berkontribusi langsung pada peningkatan profitabilitas. Temuan ini berbeda dari Rachman et al.[10] yang tidak menemukan pengaruh signifikan pada sektor perbankan, menunjukkan bahwa efek komite audit bersifat sektoral.

b. Pengaruh Komisaris Independen terhadap ROA (H2 Tidak Diterima)

Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA secara langsung ($p = 0,612$ pada model utama), sehingga H2 tidak terdukung. Secara metodologis, FEM berfokus pada variasi *within-group* sehingga variabel yang variasinya dalam dimensi waktu sangat terbatas seperti proporsi komisaris independen (hanya 14,6% dari total variasi berasal dari perubahan waktu) sulit dideteksi pengaruhnya. Hasil ini konsisten dengan Tertius & Christiawan [17] yang tidak menemukan pengaruh signifikan komisaris independen pada LQ-45, dan Rachman et al. [10] pada sektor perbankan Indonesia. Namun, pengaruh KI terhadap ROA terdeteksi melalui jalur moderasi (lihat tabel 4), mengonfirmasi bahwa efektivitas komisaris independen bersifat kondisional.

c. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap ROA (H4 Tidak Diterima)

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA ($p = 0,966$ model utama; $p = 0,934$ model moderasi), sehingga H4 tidak terdukung. Temuan ini berbeda dengan Wardhani & Joseph [34] dan Permanasari [20] yang menemukan pengaruh positif, namun konsisten dengan Nurhayati & Medyawati [9]. Variasi *within-group* kepemilikan institusional yang sangat rendah (hanya 0,7% dari total variasi) menjadi kendala teknis FEM. Selain itu, homogenitas kepemilikan institusional yang tinggi (rata-rata 65,57%) di seluruh sampel membatasi daya diferensiasi variabel ini dalam menjelaskan perbedaan ROA.

d. Peran Moderasi *Firm Size* pada Hubungan KI–ROA: Temuan Utama (H5 Diterima Parsial)

Temuan terpenting penelitian ini adalah signifikannya interaksi $KI \times LN_SIZE$ ($\beta = 795,150$; $p = 0,041$), membuktikan bahwa *firm size* secara signifikan memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap ROA dengan arah penguatan (*amplifying moderation*). Artinya, pengaruh komisaris independen terhadap ROA semakin kuat pada perusahaan yang lebih besar, sehingga H5 diterima secara parsial.

Temuan ini sejalan dengan Vintilă & Gherghina [13] yang menemukan ukuran perusahaan memoderasi hubungan *corporate governance* dan kinerja keuangan di Rumania, serta Vo & Nguyen [12] yang mengonfirmasi peran kondisional *firm size* pada dampak GCG di Vietnam. Secara teoritis, *Resources-Based View* [11] menjelaskan mekanisme ini: perusahaan besar memiliki infrastruktur tata kelola yang lebih mapan, visibilitas publik lebih tinggi, sumber daya untuk mengimplementasikan rekomendasi komisaris independen, dan tekanan pemangku kepentingan yang lebih besar untuk kepatuhan GCG sehingga komisaris independen dapat menjalankan fungsi pengawasan secara lebih efektif dan berdampak nyata pada profitabilitas. Hasil ini didukung pula oleh Syafii & Rahardjo [21] yang menemukan *firm size* mempengaruhi efektivitas mekanisme tata kelola dalam konteks Indonesia.

Penambahan variabel interaksi meningkatkan R^2 *within* dari 2,78% (model utama) menjadi 5,12% (model moderasi), dengan $\Delta R^2 = 2,34\%$, menunjukkan kontribusi penjelasan tambahan yang bermakna dari dimensi moderasi. Nilai R^2 yang rendah secara absolut merupakan hal yang lumrah pada FEM data panel sektor komoditas, mengingat dominannya faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas global dalam menentukan ROA [35][26].

e. Moderasi *Firm Size* pada KA–ROA dan INST–ROA (H5 Tidak Diterima untuk KA dan INST)

Interaksi $KA \times LN_SIZE$ ($p = 0,906$) dan $INST \times LN_SIZE$ ($p = 0,244$) tidak signifikan, menunjukkan bahwa *firm size* tidak memoderasi pengaruh komite audit dan kepemilikan institusional terhadap ROA. Efektivitas komite audit tampaknya relatif seragam lintas skala perusahaan, ini karena POJK No. 55/POJK.04/2015 menetapkan standar komite audit yang berlaku konsisten terlepas dari ukuran perusahaan. Sementara *homogenitas* kepemilikan institusional yang tinggi di seluruh sampel tidak menciptakan perbedaan pengaruh yang cukup besar untuk dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh mekanisme GCG terhadap ROA dan peran moderasi *firm size* dalam hubungan tersebut pada 53 perusahaan sektor bahan baku BEI periode 2019–2024 (318

observasi). *Fixed Effect Model* terpilih berdasarkan Uji Chow ($F = 10,843$; $p < 0,001$) dan Uji Hausman ($\chi^2 = 76,221$; $p < 0,001$). Kepemilikan manajerial (MAN) tidak dapat diestimasi dalam FEM karena *zero within-group variation* di seluruh 53 perusahaan sampel, yang merupakan karakteristik struktural sektor bahan baku Indonesia.

Berdasarkan hasil pengujian, terdapat tiga kesimpulan utama. Pertama, komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA ($\beta = 3,597$; $p = 0,038$), mendukung peran pengawasan internal dalam meningkatkan profitabilitas sesuai teori keagenan [6], sejalan dengan Alzeban [32] dan Dewi & Nugrahanti [33]. Kedua, *firm size* terbukti secara signifikan memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap ROA ($\beta = 795,150$; $p = 0,041$) dengan arah penguatan efektivitas komisaris independen semakin besar pada perusahaan yang lebih besar sesuai dengan *Resources-Based View* [11] dan didukung oleh Vintilă & Gherghina [13] serta Vo & Nguyen [12]. Ketiga, *firm size* tidak memoderasi pengaruh komite audit dan kepemilikan institusional terhadap ROA.

Secara praktis, perusahaan besar di sektor bahan baku sebaiknya mengoptimalkan komposisi dan kualitas komisaris independen sebagai strategi peningkatan profitabilitas. Bagi regulator, penguatan standar independensi dan kompetensi komisaris khususnya di perusahaan besar perlu diprioritaskan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan *System GMM* untuk mengatasi keterbatasan FEM, menambahkan variabel kontrol makroekonomi, serta mempertimbangkan indeks GCG yang lebih komprehensif seperti CGPI.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Bina Sarana Informatika dan Universitas Tanjungpura atas dukungan akademis yang diberikan, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penelitian dan penyelesaian

REFERENSI

- [1] E. F. Brigham and J. F. Houston, *Fundamentals of Financial Management*. 2021.
- [2] S. A. ; Ross and R. W. B. D. Jordan, *Fundamentals of Corporate Finance*, 6th ed. McGraw-Hill, 2024, 2022.
- [3] B. E. I. BEI, "Statistik Tahunan 2023," <https://www.idx.co.id>.
- [4] IMF, "World Economic Outlook: Navigating Global Divergences," *International Monetary Fund*, no. October, 2023. doi: 10.1787/e1ce308a-en.
- [5] OJK, "Panduan Penyelenggaraan Digital Branch oleh Bank Umum," *Ojk.go.id*, pp. 1–9, 2016, [Online]. Available: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/Pages/Panduan-Penyelenggaraan-Digital-Branch-oleh-Bank-Umum.aspx>
- [6] M. Jensen and W. Meckling, "Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure," *J. financ. econ.*, vol. 3, no. 4, pp. 305–360, 1976, doi: 10.1017/CBO9780511817410.023.
- [7] E. Widyawati and R. N. Hardati, "The Effect Of Good Corporate Governance On Company Value With Financial Performance As A Mediating Variable," *Int. J. Econ. Bus. Account. Res.*, vol. 7, no. 2, pp. 611–623, 2023.
- [8] H. Hamdani, E. Suratman, and S. B., "Corporate governance and financial performance of Indonesian state-owned enterprises," *J. Asian Financ. Econ. Bus.*, vol. 8, no. 4, pp. 195–205, 2021, doi: <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0195>.
- [9] M. Nurhayati and H. Medyawati, "Corporate governance and financial performance: Evidence from Indonesian listed companies," *J. Asian Financ. Econ. Bus.*, vol. 8, no. 3, pp. 877–886, 2021, doi: <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no3.0877>.
- [10] N. M. . Rachman, S. R. . Ajija, and S. S. Wahyuningsih, "The effectiveness of good corporate governance in improving banking performance," *J. Asian Financ. Econ. Bus.*, vol. 7, no. 2, pp. 103–109, 2020, doi: <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no2.103>.
- [11] J. Barney, "Firm Resources and Sustained Competitive Advantage," *J. Manage.*, vol. 17, no. 1, pp. 99–120, 1991, [Online]. Available: [https://josephmahoney.web.illinois.edu/BA545_Fall_2022/Barney\(1991\).pdf](https://josephmahoney.web.illinois.edu/BA545_Fall_2022/Barney(1991).pdf)
- [12] D. H. . Vo and T. M. Nguyen, "The impact of corporate governance on firm performance: Evidence

- from Vietnam,” *J. Asia Bus. Stud.*, vol. 15, no. 2, pp. 353–375, 2021, doi: <https://doi.org/10.1108/JABS-02-2020-0072>.
- [13] G. Vintilă and Ștefan Cristian Gherghina, “Board of Directors Independence and Firm Value : Empirical Evidence Based on the Bucharest Stock Exchange Listed Companies,” *Int. J. Econ. Financ. Issues*, vol. 3, no. 4, pp. 885–900, 2013.
- [14] M. Abdullah, F. Altawalbeh, B. Faculty, and B. Faculty, “Corporate Governance Mechanisms and Firm ’ s Performance : Evidence from Jordan,” *Account. Financ. Res.*, vol. 9, no. 2, pp. 11–22, 2020, doi: 10.5430/afr.v9n2p11.
- [15] O. A. Yahaya, “Institutional Ownership and Firm Performance,” *Int. J. Manag. Sci. Appl.*, vol. 14, no. 4, pp. 87–111, 2025.
- [16] A. Lutfi, S. Z. Alkilani, M. Saad, M. H. Alshirah, A. Abdelhalim, and M. H. Ramadan, “The Influence of Audit Committee Chair Characteristics on Financial Reporting Quality,” *J. Risk Financ. Manag.*, 2022.
- [17] M. A. Tertius and Yulius Jogi Christiawan, “Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan,” *Bus. Account. Rev.*, vol. 3, no. 1, pp. 223–232, 2015.
- [18] B. Panda and N. M. Leepsa, “Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives,” *Indian J. Corp. Gov.*, vol. 10, no. 1, pp. 74–95, 2017, doi: <https://doi.org/10.1177/0974686217701467>.
- [19] A. Shleifer and R. W. Vishny, “Large Shareholders and Corporate Control,” *Chicago J.*, vol. 94, no. 3, pp. 461–488, 1986.
- [20] W. Permanasari, “The effect of institutional ownership on firm value with corporate social responsibility as intervening variables,” *Int. J. Acad. Res. Bus. Soc. Sci.*, vol. 10, no. 3, pp. 153–163, 2020, doi: <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v10-i3/7076>.
- [21] M. . Syafii and S. N. Rahardjo, “Firm size as moderating variable in the relationship between corporate governance and profitability,” *Indones. J. Account. Res.*, vol. 24, no. 1, pp. 55–74, 2021.
- [22] J. W. Chreswell, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Third Edit. Sage, 2019.
- [23] D. R. Cooper and P. S. Schindler, *Business Research Methods*, Twelfth Ed. McGraw-Hill Irwin, 2019.
- [24] U. . Sekaran and R. Bougie, *Research methods for business: A skill-building approach*, 8th ed. Wiley, 2020.
- [25] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- [26] B. H. Baltagi, *Econometric Analysis of Panel Data*. 2021.
- [27] J. M. Wooldridge, *Econometrics Introductory : A Modern Approach*, Seventh Ed. Cengage, 2020.
- [28] J. Hausman, “Specification Tests in Econometrics,” *Econometrica*, pp. 1251–1271, 1978, doi: <https://doi.org/10.2307/1913827>.
- [29] L. S. Aiken and S. G. West, *Multiple regression: Testing and interpreting interactions*. Sage Publications, 1991.
- [30] F. H. Andrew, *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis: A Regression-Based Approach Methodology in the Social Sciences*. Guilford Publications, 2022.
- [31] R. M. Baron and D. A. Kenny, “The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research : Conceptual , Strategic , and Statistical Considerations,” *J. Pers. Soc. Psychol.*, vol. 51, no. 6, pp. 1173–1182, 1986.
- [32] A. Alzeban, “Influence of audit committee characteristics on financial reporting quality,” *Manag. Audit. J.*, vol. 35, no. 2, pp. 1134–1156, 2020, doi: <https://doi.org/10.1108/MAJ-08-2019-2384>.
- [33] A. A. A. Dewi and Y. W. Nugrahanti, “Pengaruh struktur kepemilikan dan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan serta komite audit sebagai variabel moderasi,” *Kinerja*, vol. 18, no. 1, pp. 56–72, 2014.
- [34] R. . Wardhani and H. Joseph, “Institutional ownership and firm performance: Empirical evidence from Indonesia,” *Asian J. Financ. Account.*, vol. 14, no. 1, pp. 113–129, 2022.
- [35] A. K. Putra and S. Wahyudi, “Volatilitas harga komoditas dan kinerja sektor bahan baku di Bursa Efek Indonesia,” *J. Manaj. dan Keuang.*, vol. 11, no. 1, pp. 23–38, 2022.